



Media: Kompas

Hari: Selasa

Tanggal: 14 Oktober 2008

Halaman: A

Mereka Merekam Kehidupan Sepanjang Jalan

Oleh IRENE SARWINDANINGRUM

M eluk lincah di antara padatnya lalu lintas kota, gerombolan sepeda pantang menyerah. Menyerobos celah, naik turun undakan dan trotoar. Riuh lawa tidak putus terdengar. Bocah-bocah pelajar SMP itu seakan tak menganggap ada kendaraan yang sambar-menyambar di sekitarnya ataupun terik matahari yang membakar kepala.

Di tengah sibuknya jalanan kota yang semrawut, ringan saja kaki-kaki remaja mereka mengayuh. Kadang-kadang karyuhannya mereka terhenti ketika sesuatu menyita perhatian.

Menonton arus sungai di bawah jembatan atau sekadar mengamati tukang tambal ban bekerja. "Naik sepeda rasanya senang, bisa berhenti untuk lihat-lihat," kata Fauzi (12), pelajar di SMP Negeri 11, Yogyakarta, Senin (13/10).

Setiap hari Fauzi berangkat ke sekolahnya yang terletak di Tegalarjo, Kota Yogyakarta, dengan mengendarai sepeda jenis balap yang telah dia miliki sejak sekolah dasar. Perjalanannya bersepeda itu dia tempuh sekitar 10-15 menit dari rumahnya di daerah Serangan. "Dari rumah saya berangkat sendiri. Pulangnya baru bareng teman-teman," tutur bocah berkalt terang itu.

Sejak Juli 2008, SMPN 11 menganjurkan murid-muridnya untuk naik sepeda. Hal ini untuk mengikuti anjuran pemerintah kota yang turun melalui surat keputusan yang berisi kewajiban bersepeda setiap hari Jumat bagi pelajar yang rumahnya kurang dari tiga kilometer dari sekolah.

Surat keputusan itu juga melarang pelajar SMP untuk mengendarai sepeda motor ke sekolah dan melarang pelajar SMA mengendarai mobil ke sekolah.

Tanpa diduga, minat para murid untuk bersepeda jauh melebihi kapasitas tempat

Lajur Sepeda Hijau Antaruniversitas

Sambungan dari hal A

parkir yang ada. Akibatnya, sejumlah sepeda terpaksa diparkir di tempat parkir sepeda motor untuk para guru dan karyawan. "Sekarang ini baru sekitar 80 anak dari 200 orang yang menggunakan sepeda, tetapi terpaksa kami batasi karena keterbatasan tempat parkir," ujar Kepala SMPN 11, Sardiyanto.

Tidak hanya di sekolah. Kurangnya fasilitas untuk menjamin keamanan dan kenyamanan bersepeda juga tercermin di seluruh kota. Tidak adanya jalur khusus sepeda bisa sangat berbahaya untuk pengendara remaja yang rata-rata ceroboh dan kurang waspada.

Simak saja cerita Yunanto (12), pelajar SMPN 11 lainnya, yang menganggap berangkat sekolah dengan sepeda adalah suatu petualangan. Pelajar yang tinggi di Gampangan itu mengaku tak ambil pusing dengan kenda-

raan yang melaju kencang di sekitarnya. Akibat tidak adanya jalur khusus sepeda itu, para pengendara sepeda yang melanggar ketentuan lalu lintas menjadi pemandangan lazim. Mereka kerap terpaksa mengayuh sepedanya di trotoar maupun melawan arus lalu lintas karena tak lagi mendapat ruang di jalan raya.

Perilaku nan kerap membuat miris yang memandang hal ini terpaksa mereka ambil karena desakan kendaraan bermotor dan maraknya parkir yang membuat ruang un-

tuk pengendara sepeda semakin habis.

Rochim (13) yang sudah bersepeda ke sekolah sejak kelas tiga SD mengatakan tetap akan bersepeda ke sekolah. "Kalaupun ada yang mau mengantarkan, saya tetap milih sepeda," ucapnya.

Bagi para pelajar itu, perjalanan ke sekolah dengan sepeda menyimpan keriangannya tersendiri. Dari atas sepeda, mereka mempelajari dan merekam kehidupan sepanjang jalan. Tinggal bagaimana pemerintah menjaga agar proses belajar mereka aman tanpa perlu mempertaruhkan keselamatan.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Bagian Umum dan Protokol	Positif	Segera	Untuk Diketahui
2. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan			
3. Dinas Pengelolaan Pasar			

Yogyakarta, 20 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005